

**LOGIKA
KEMISKINAN
YANG
MEMPERKAYA**

Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.



Widya Sari

WIDYA SARI PRESS

Perum. Griya Asri Sragen A/10
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

LOGIKA KEMISKINAN YANG MEMPERKAYA

Henry Ekacahya Putra

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN 978-623-6328-90-3

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2026

ISBN 978-623-6328-90-3

KATA PENGANTAR

Di dunia yang mengukur nilai manusia dengan angka, jabatan, dan pengaruh, kata *miskin* terdengar seperti kutuk. Ia identik dengan kegagalan, keterbatasan, dan ketidakberdayaan. Kita diajar sejak kecil untuk menghindarinya, melawannya, bahkan menyangkalnya. Dunia membangun sistem pendidikan, ekonomi, dan budaya demi satu tujuan besar: agar manusia tidak pernah merasa kekurangan.

Namun di atas sebuah bukit di Galilea, melalui sabda yang sederhana namun mengguncang sejarah, Yesus berkata sesuatu yang sepenuhnya terbalik:

“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Kalimat ini bukan sekadar penghiburan bagi yang tertindas. Ia adalah deklarasi revolusioner. Ia membongkar logika dunia dan menggantinya dengan logika Kerajaan. Ia tidak mengatakan bahwa kemiskinan material otomatis membawa keselamatan. Ia berbicara tentang kemiskinan rohani sebuah kesadaran radikal bahwa di hadapan Allah, kita tidak memiliki apa-apa untuk dibanggakan, tidak memiliki jasa untuk ditawarkan, tidak memiliki kebenaran untuk dituntut.

Di titik itulah paradoks dimulai.

Dunia berkata: kuatlah supaya dihormati. Yesus berkata: akuilah kelemahanmu supaya dipulihkan.

Dunia berkata: penuhilah dirimu agar bahagia. Kerajaan Allah berkata: kosongkan dirimu agar dipenuhi.

Kemiskinan rohani adalah pengakuan bahwa kita tidak mampu menyelamatkan diri sendiri. Ia adalah keruntuhan ilusi kemandirian. Ia adalah saat di mana manusia berhenti berdiri di atas prestasi, reputasi, dan moralitasnya, lalu tersungkur di hadapan anugerah.

Banyak orang takut pada kemiskinan rohani karena ia meruntuhkan ego. Ia memaksa kita melepaskan topeng. Ia menyingkapkan bahwa semua pencapaian dunia tidak cukup untuk membeli damai sejahtera kekal. Namun justru di sanalah rahasia kekayaan surgawi tersembunyi.

Alkitab menunjukkan pola yang konsisten: Allah memenuhi yang kosong, meninggikan yang rendah, dan menguatkan yang lemah. Rasul Paulus menulis bahwa Kristus, “yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (lihat Surat Paulus kepada Jemaat di Korintus II 8:9). Salib menjadi bukti tertinggi bahwa jalan Allah bukanlah jalan kemegahan dunia, melainkan jalan pengosongan diri.

Kemiskinan rohani bukanlah inferioritas psikologis. Ia bukan sikap merendahkan diri secara artifisial. Ia adalah posisi teologis. Ia adalah kesadaran eksistensial bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Orang yang miskin di hadapan Allah tidak lagi bernegosiasi dengan anugerah; ia menerimanya sebagai pemberian mutlak.

Buku ini tidak ditulis untuk meromantisasi penderitaan atau mengagungkan kemelaratan sosial. Ia ditulis untuk mengajak pembaca masuk ke dalam misteri paradoks Kerajaan: bahwa jalan menuju kekayaan kekal dimulai dari pengakuan akan kemiskinan total di hadapan Allah.

Di dalam perjalanan halaman-halaman berikut, kita akan melihat bahwa:

Kemiskinan rohani adalah fondasi pertobatan. Kemiskinan rohani adalah pintu masuk Kerajaan. Kemiskinan rohani adalah ruang bagi anugerah untuk bekerja.

Dan lebih jauh lagi, kita akan menyadari bahwa kemiskinan ini bukan kondisi yang kita alami sekali saja, melainkan sikap hati yang harus diperbarui setiap hari. Sebab semakin kita mengenal kekudusan Allah, semakin kita menyadari betapa kita membutuhkan-Nya.

Dunia takut kehilangan. Surga menunggu penyerahan.

Dunia mengejar kepenuhan diri. Kerajaan Allah mencari hati yang kosong untuk diisi.

Mungkin selama ini kita berusaha menjadi kaya secara rohani dengan menumpuk aktivitas, pelayanan, atau reputasi. Namun barangkali yang Tuhan rindukan bukanlah kepenuhan performa, melainkan kerendahan hati yang sadar bahwa tanpa Dia kita tidak dapat berbuat apa-apa (bdk. Injil Yohanes 15:5).

Jika Anda membaca buku ini dengan hati terbuka, mungkin Anda akan menemukan bahwa kemiskinan yang paling menakutkan justru adalah kekayaan yang membuat kita tidak lagi merasa membutuhkan Tuhan. Dan mungkin Anda juga akan menemukan bahwa kekayaan yang paling sejati tersembunyi di balik doa sederhana seorang jiwa yang berkata, "Tuhan, aku tidak punya apa-apa selain Engkau."

Inilah undangan buku ini.

Bukan untuk menjadi lebih hebat. Bukan untuk menjadi lebih kaya di mata dunia. Melainkan untuk menjadi miskin di

hadapan Allah dan karena itu, mewarisi Kerajaan yang tidak tergoncangkan.

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Maret 2026

Widya Sari Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
Prolog	1
BAGIAN I FONDASI KERAJAAN TERBALIK.....	9
Bab 1 Sabda yang Mengguncang Bukit	15
Bab 2 Miskin di Hadapan Allah Bukan Miskin di Hadapan Dunia	23
Bab 3 Kejatuhan dan Ilusi Kemandirian.....	31
Bab 4 Teologi Kekosongan Ruang bagi Anugerah	39
BAGIAN II MENGHIDUPI PARADOKS	45
Bab 5 Api Ujian sebagai Alat Pemurnian	53
Bab 6 Doa Orang Miskin Ketika Tidak Ada yang Bisa Diandalkan Selain Tuhan	61
Bab 7 Komunitas Orang Lemah	69
Bab 8 Disiplin Rohani sebagai Latihan Kemiskinan	75
BAGIAN III KEKAYAAN KERAJAAN	83
Bab 9 Kerajaan Sorga adalah Milik Mereka	89
Bab 10 Kemiskinan yang Memperkaya Sesama.....	95
Bab 11 Sukacita yang Tidak Bergantung pada Keadaan	101
Bab 12 Hidup sebagai Tanda Tanya bagi Dunia	107
Epilog	113